

Acc  
29/9/23

## **PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MENGGUNAKAN LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS SADABUAN**

**Erna Wati Tampubolon<sup>1</sup>, Ahmad Safii Hasibuan<sup>2</sup>, Arinil Hidayah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aifa Royhan di Kota Padangsidempuan

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aifa Royhan di Kota Padangsidempuan  
**ernawatitampubolon@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) merupakan penyakit pada saluran pernapasan bagian atas dan bawah, penyakit ini sering diderita oleh bayi, anak-anak, orang usia lanjut dan atau orang yang memiliki masalah kesehatan. Komplikasi yang bisa timbul apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran dan bahkan bisa menimbulkan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Sadabuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita dengan kejadian ISPA sebanyak 47 orang. Karena populasi kurang dari 50 orang jadi tehnik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. uji signifikansi menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan setelah intervensi perubahan yang signifikansi dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Kesimpulan terdapat pengaruh penyuluhan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di puskesmas sadabuan tahun 2023. Disarankan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan orangtua tentang pentingnya menjaga kesehatan balita agar tidak terkena penyakit ISPA.

**Kata Kunci :Leaflet, Pengetahuan, ISPA, Orangtua, Balita**

### **ABSTRACT**

*Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease of the upper and lower respiratory tract, this disease is often suffered by babies, children, elderly people and/or people who have health problems. Complications that can arise if ARI is not treated immediately can result in infection of the lungs, infection of the lining of the brain, decreased consciousness and can even cause death. The aim of this research was to determine the effect before and after being given intervention using leaflets on parents' knowledge about ISPA in toddlers at the Sadabuan Community Health Center. This type of research is quantitative research with experiments. The population in this study were all mothers who had toddlers with 47 cases of ISPA. Because the population is less than 50 people, the sampling technique uses a total sampling technique. Significance test using the Wilcoxon test for comparisons before and after the intervention, significant changes with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). The conclusion is that there is an influence of counseling using leaflets on parents' knowledge about ISPA in toddlers at the Sadabuan Community Health Center in 2023. It is recommended that the results of this research can increase parents' knowledge about the importance of maintaining the health of toddlers so that they do not get ISPA.*

**Keywords: Leaflets, Knowledge, ISPA, Parents, Toddlers**

Acc  
29/9/2021

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) merupakan penyakit pada saluran pernapasan bagian atas dan bawah, penyakit ini sering diderita oleh bayi, anak-anak, orang usia lanjut dan atau orang yang memiliki masalah kesehatan (Dinas Kesehatan Malang, 2018). ISPA terjadi pada saluran pernapasan dimulai dari hidung, telinga tengah, faring (tenggorokan), kotak suara (laring), bronchi, bronkioli dan paru. Jenis penyakit infeksi saluran pernapasan bagian atas yaitu batuk, pilek, sakit telinga (otitis media) dan radang tenggorokan (faringitis), sedangkan jenis penyakit yang termasuk infeksi saluran pernapasan bagian bawah yaitu bronchitis, bronkiolitis dan pneumonia (POM, 2019).

*World Health Organization* (WHO, 2019) dalam data *World Health Statistik* (2019) kematian balita akibat ISPA di dunia menduduki urutan pertama. Tingkat *Under Five Mortality Rate* (UMFR) ISPA sebesar 41 per 1.000 anak sedangkan *Infant Mortality Rate* (IFR) ISPA sebesar 45 per 1.000 anak. Kejadian ISPA negara maju diakibatkan oleh virus sedangkan negara berkembang akibat bakteri. Dalam setahun kematian akibat ISPA pada anak ada 2.200 anak setiap hari, 100 anak setiap jam, dan 1 anak per detik. Hal ini menjadi angka penyebab kematian anak tertinggi dari pada infeksi yang lainnya di seluruh dunia (*United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF, 2018).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun (2019), kasus ISPA di Indonesia terdapat 511.434 kasus (Kemenkes RI, 2019). ISPA menduduki peringkat pertama sebagai penyebab kesakitan bayi. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dengan prevalensi sebesar 9,3 per 1.000 penduduk (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Berdasarkan laporan Subdit kematian tahun (2018) di Indonesia mengalami penurunan. Prevalensi ISPA tertinggi berdasarkan lima Provinsi di Indonesia dari 1.000 penduduk yang pertama Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Papua Barat 12,3%, Banten 11,9%, dan Bengkulu 11,8%. Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan ke 30 dengan prevalensi ISPA dari 1.000 penduduk sebesar 6,8 %.

Sementara penderita ISPA paling sedikit berada di Jambi sebesar 5,5%. Dibandingkan tahun (2014), sebesar 0,3326 bayi dan 0,6674 balita (Kemenkes, 2019).

Prevalensi ISPA pada balita di Sumatera Utara adalah 3,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi tersebut meningkat dibandingkan Riset Kesehatan Dasar sebelumnya yang hanya 1,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal ini menunjukkan permasalahan ISPA perlu mendapatkan perhatian lebih.

Data Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan Tahun 2020 jumlah balita 432 balita dengan jumlah laki-laki 221 balita dan jumlah perempuan 211 balita, sedangkan tahun 2021 meningkat dengan jumlah balita 492 dengan jumlah laki-laki 255 balita dan jumlah perempuan 237 balita. (Data Profil Puskesmas Sadabuan).

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian bayi, anak dan lansia tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah per kapita. Oleh karena itu, penyakit ISPA menjadi alasan utama konsultasi atau rawat inap di lembaga perawatan kesehatan, terutama di bagian penitipan anak (WHO, 2018).

Faktor risiko penyakit ISPA adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kepadatan hunian, tipe lantai, luas jendela, lokasi dapur, penggunaan bahan bakar dan kepemilikan ventilasi asap. (Hasan, 2017). Selain faktor eksternal tersebut, faktor internal antara lain umur, jenis kelamin, status gizi status imun, konsumsi vitamin A saat melahirkan dan menyusui. (Hasan, 2017). Santoso (2018) berpendapat apabila tingkat pendidikan rendah yang dimiliki oleh ibu sedikit serta pengetahuan yang kurang maupun keahlian ibu dapur menyebabkan ISPA terjadi kepada anak

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Menurut Lawrence Green (2018) perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor predisposisi yang terwujud

Acc  
29/9/23

dalam pengetahuan, sikap dan persepsi. *Kedua*, faktor pendukung (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana kesehatan. *Ketiga*, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, keluarga dan teman sebayanya (Lawrence Green, 2018)

Pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan balita ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal (Depkes, 2019). Media pendidikan kesehatan merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dan berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan. (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Novrianda (2019) yang berjudul “ perbandingan efektifitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu merawat balita di Puskesmas Padang pasir dan Pauh didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan kemampuan merawat balita sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dengan ( $p=0.002$ ).

Hasil penelitian Sari (2020), Peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Limo. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu dari uji statistik menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar -1.019 dengan standar deviasi sebesar 1.770. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Limo.

Penelitian oleh Listautin (2020), diketahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Kebun Handil Kota

Jambi dengan nilai  $p\text{ value}$  0,008 dan adanya hubungan antara motivasi ibu dengan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi dengan nilai  $p\text{ value}$  0,027 (Listautin, 2020).

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan leaflet karena leaflet memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan minat sasaran pendidikan, dan membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat. Leaflet berbentuk gambar dengan penjelasan tentang penyuluhan yang akan di berikan dan mudah dibawa kemana saja, leaflet dapat merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan yang diterima kepada orang lain, karena bahasa pendidikan dapat disampaikan lebih mudah (Arsyad, 2007). Penggunaan media diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam melakukan pencegahan ISPA pada balita.

Survey awal yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Sadabuan terdapat kejadian ISPA pada balita tahun 2020 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 kasus ISPA sebanyak 39 balita, sedangkan tahun 2021 meningkat menjadi 47 balita yang menderita ISPA. Berdasarkan hasil wawancara kepada 9 orang ibu mempunyai balita yang berkunjung di Puskesmas. Sebanyak 6 orang ibu tidak tahu sama sekali dengan penyakit ISPA yang disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan tentang ISPA tersebut, 2 orang diantaranya tahu apa itu ISPA tetapi cara pecegahan dan penanganan ISPA masih kurang tahu dan 1 orang ibu tahu cara pencegahan ISPA karena anak balita ibu tersebut pernah di rawat akibat penyakit ISPA. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Sadabuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*), menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*.. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Sadabuan pada bulan januari sampai dengan bulan september 2023. Populasi dari penelitian ini

Acc  
29/9/18

adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan kejadian ISPA berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 47 orang.

Analisa bivariat dengan uji statistik dependen sampel *t test (paired t test)*, uji *t* digunakan untuk membandingkan dan membedakan dua variabel serta untuk menguji generalisasi dari hasil analisis. Sebelum itu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk* diperoleh  $p \geq 0,05$  jika hasilnya berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistik *paired t test* dengan metode statistik parametrik sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka dilakukan pengujian non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

### 3. HASIL PENELITIAN

**Tabel.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan : Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jenis Kelamin Anak, Umur Balita (N=47).**

Variabel	n	%
<b>Usia</b>		
1. <25 tahun	21	44,7
2. 25-35 tahun	20	42,6
3. >35 tahun	6	12,8
<b>Pekerjaan</b>		
1. IRT	21	44,7
2. Wiraswasta	22	46,8
3. PNS	4	8,5
<b>Pendidikan</b>		
1. SD	5	10,6
2. SMP	13	27,7
3. SMA	23	48,9
4. Perguruan Tinggi	6	12,8
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
1. Laki-laki	20	42,6
2. Perempuan	27	57,4
<b>Umur Balita</b>		
1. 0-1 tahun	14	29,8
2. 2-3 tahun	18	38,3
3. 4-5 tahun	15	31,9
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada usia <25 tahun sebanyak 21 responden (44,7%) dan minoritas usia >35 tahun sebanyak 6 orang (12,8%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 22 responden (46,8%) dan minoritas bekerja PNS berjumlah 4 responden (8,5%).

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden tamat SMA sebanyak 23 responden (48,9%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 6 responden (12,8%). Berdasarkan jenis kelamin anak mayoritas responden perempuan sebanyak 27 responden (57,4%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 responden (42,6%). Berdasarkan usia balita 2-3 tahun sebanyak 18 responden (38,3%) dan minoritas usia 0-1 tahun sebanyak 14 orang (29,8%).

**Tabel 2. Distribusi Tingkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita**

Variabel	n	Mean	Standar Deviation	Min	Max
Pre Test Tingkat Pengetahuan	47	4,36	1,223	3	7
Post Test Tingkat Pengetahuan	47	6,85	1,179	5	9

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita sebelum diberikan Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet kepada responden adalah 4,36 dengan standar deviasi 1,223, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 7. Sedangkan rata-rata bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ispa pada balita setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet kepada responden adalah 6,85 dengan standar deviasi 1,179, nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Leaflet (Pretest dan Posttest)**

Variabel	N (Pretest)	% (Pretest)	N (Posttest)	% (Posttest)
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	15	24,2	39	88,7
Kurang	32	75,8	8	11,3
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Tabel 3. diatas distribusi berdasarkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui leaflet, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 orang. mayoritas responden pengetahuan kurang sebanyak 32 orang (75,8%), dan minoritas responden pengetahuan

Acc  
29/9/23

baik sebanyak 15 orang (24,2%). Sedangkan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui leaflet. mayoritas responden pengetahuan baik sebanyak 39 orang (88,7%), dan minoritas responden pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (11,3%).

**Tabel 4. Hasil uji normalitas data tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita sebelum dan sesudah intervensi pada responden**

Variabel	n	P Value
Pre Test Tingkat Pengetahuan	47	0,000
Post Test Tingkat Pengetahuan	47	0,001

Hasil analisis data dengan uji *Shapiro wilk* terhadap rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada responden sebelum intervensi diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA setelah intervensi diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Karena keduanya tidak normal maka menggunakan uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan.

**Tabel 5. Selisih rata-rata tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita sebelum dan sesudah intervensi**

Variabel	Mea n	Selisi h mea n	S D	Mi n	Ma x	P valu e
Tingkat Pengetahuan - Pre	47	4,36	1,223	3	7	0,000
Tingkat Pengetahuan - Post	47	6,85	1,179	5	9	0,001

Hasil analisis dari tabel 5. diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet kepada responden adalah 4,36 dengan standar deviasi 1,223, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 7. Sedangkan rata-rata bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet kepada responden adalah 6,85 dengan standar deviasi 1,179, nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9.

Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan setelah diberikan Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet

Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sadabuan Tahun 2023.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan

#### 1. Usia ibu

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada usia <25 tahun sebanyak 21 responden (44,7%) dan minoritas usia >35 tahun sebanyak 6 orang (12,8%). Umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari seseorang. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Meningkatnya umur seseorang, akan meningkat pula kebijaksanaan dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan berpikir rasional.

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Mubarok, 2017). Semakin tinggi umur seseorang semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018). Peneliti berasumsi bahwa semakin dewasa umur seseorang, makin tinggi tingkat pengalamannya sehingga akan mempengaruhi responden dalam merawat anaknya yang menderita ISPA.

#### 2. Pekerjaan

Pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 22 responden (46,8%) dan minoritas bekerja PNS berjumlah 4 responden (8,5%). Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, orang yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak terpapar informasi atau pengetahuan dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Seorang ibu rumah tangga lebih sering berinteraksi dengan keluarga atau dengan ibu lain ketika sedang menjaga anaknya bermain diluar sehingga dapat bertukar informasi dan pengalaman satu sama lain mengenai informasi kesehatan. Selain itu dapat melalui

Acc  
29/9/2018

televisi, majalah ataupun dengan mengakses internet yang mudah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan untuk mencegah penyakit, memelihara kesehatan dan meningkatkan status kesehatan keluarga.

Hasil penelitian Dewi (2019) menyimpulkan bahwa status pekerjaan mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perawatan ISPA pada balita. Seseorang yang bekerja lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman tentang merawat balita yang menderita ISPA. Orang tua yang bekerja bisa memperoleh informasi tentang cara merawat balita yang menderita ISPA dari tempat mereka bekerja misalnya dari teman yang sudah pengalaman merawat anaknya yang menderita ISPA maupun mendapatkan berbagai informasi kesehatan melalui internet, koran, majalah dan media sosial di lingkungan tempatnya bekerja.

### **3. Pendidikan**

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari pendidikan mayoritas responden tamat SMA sebanyak 23 responden (48,9%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 6 responden (12,8%). Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam mencari informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan hidup sehat. (Risksdas, 2018)

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang mengatakan perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yang salah satu faktor predisposisinya yaitu pengetahuan. Pengetahuan sebenarnya tidak dibentuk hanya satu sub saja yaitu pendidikan tetapi ada sub bidang lain yang akan juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, kepribadian dan lainnya.

### **4.2 Tingkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Sebelum Intervensi**

Berdasarkan hasil dari 47 responden menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet dengan uji *Shapiro wilk* terhadap rata-rata tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada

responden sebelum intervensi diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang diperoleh melalui penglihatan ataupun pendengaran dan juga pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan (Wawan & Dewi, 2017). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan (Notoadmodjo, 2018). Seseorang bisa memiliki pengetahuan tinggi jika memiliki pengetahuan yang baik serta didukung pengalaman-pengalaman dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan seperti pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Muflihatunnisa (2020) menunjukkan upaya pencegahan ISPA pada balita sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan ISPA pada balita meningkat di kategori baik sebanyak 25 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan hasil penelitian pada Hursepuny (2020) diketahui  $p=0.000$  yang berarti ada pengaruh antara pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan keluarga. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA, dimana sebagian keluarga memiliki pengetahuan baik 15 orang (50.0%), sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ISPA terjadi peningkatan pada seluruh keluarga menjadi baik 30 orang (100.0%).

### **4.3 Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Setelah Intervensi**

Berdasarkan hasil dari 47 responden tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA setelah intervensi diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pendidikan Kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi

Acc  
29/9/2023

sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologi sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat, pendidikan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (*outcome*) pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2020), Peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Limo. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu dari uji statistik menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar -1.019 dengan standar deviasi sebesar 1.770. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Posyandu Kelurahan Limo.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fabanjo (2017) mengatakan bahwa pengetahuan ibu sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata 41,76 dengan nilai standar deviasi 19.302 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

#### **4.4 Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Setelah Intervensi**

Hasil analisis setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang

ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sadabuan Tahun 2023.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pendidikan Kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologi sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma-norma hidup sehat, pendidikan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (*outcome*) pendidikan kesehatan. (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Kore, (2021) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada umumnya responden mempunyai pengetahuan yang cukup dengan jumlah 45 orang (48,9%), baik 28 orang (30,4%) dan kurang 19 orang (20,7%). hal ini dikarenakan ibu mempunyai persepsi atau sikap positif terhadap objek atau pengetahuan penyakit ISPA ini, hal ini terlihat dari hasil responden/ibu yang dominan menjawab salah dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner kepada responden yaitu pertanyaan pada poin nomor 9 (perilaku ibu mempengaruhi penyebab ISPA) sebanyak 30 orang dari 45 orang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan yaitu baik sebanyak 89 orang (96,7%), cukup sebanyak 2 orang (2,2%) dan kurang sebanyak 1 orang (1,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fabanjo, (2017) mengatakan bahwa pengetahuan ibu sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata 41,76 dengan nilai standar deviasi 19.302 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA pada balita di Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Acc  
29/9/2023

Asumsi peneliti berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa pengetahuan ibu sangatlah penting dalam penanganan dini pada balita yang sakit ISPA, sebab bila penanganan ISPA tidak ditingkatkan atau kurang baik akan berpengaruh pada perjalanan penyakit dari ringan menjadi bertambah berat. Memberikan penyuluhan kepada ibu dengan media leaflet dapat menambah pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik dari 47 orang dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet kepada responden adalah 4,36 dengan standar deviasi 1,223, nilai minimal 3 dan nilai maksimal 7. Sedangkan rata-rata bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet kepada responden adalah 6,85 dengan standar deviasi 1,179, nilai minimal 5 dan nilai maksimal 9.

Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *Wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan setelah diberikan Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Sadabuan Tahun 2023. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan penyuluhan tentang ISPA pada balita .

## 6. REFERENSI

Akmal, 2017. Effect Of Educational Program On Mothers Knowledge About Prevention Of Pneumonia For Their Children Under Five Years. IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS). Vol 6. Issue 5 Ver. I

Agrina, dkk, 2014. Analisa aspek balita terhadap kejadian infeksi saluran

pernafasan akut (ISPA) di rumah. Jurnal Keperawatan, ISSN 2086-3071.

Budiman & Riyanto, 2017. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika : Jakarta.

Data Profil Puskesmas Sadabuan, 2022. *Profil Kesehatan Puskesmas Sadabuan*. Padangsidimpuan : Dinkes Kota Padangsidimpuan

Dinas Kesehatan Malang, 2018. *Profil Kesehatan Malang*: Kota Malang

Firnada, dkk, 2017. Analisis Spasial Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Kelurahan Puwatu Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vo.2 No.7 Agustus 2017

Fitriani, 2017. Aplikasi Metode Fiksasi Perfusi Dan Modifikasi Metode Emersi Terhadap Gambaran Mikroskopis. Tugas akhir. Universitas Syiah Kuala

Hasan, 2017. Analisis Deskriptif ISPA pada Anak dan Balita di Pulau Moti,” *Techno: Jurnal Penelitian*, 9(1), p. 382. doi:10.33387/tjp.v9i1.1654.

Kusmana, 2017. *Gambaran Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita Keluarga yang Mempunyai Anak Balita Di Puskesmas Piyungan Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasi. Universitas, Aisyiyah Yogyakarta.

Lawrence Green, 2018. tujuan promosi kesehatan mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan.

Mubarak, 2011. *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Misnadiarly, 2015. Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak Balita, Orang Dewasa, Usia Lanjut : Pneumonia Atypik dan Pneumonia Atypik Mikobakterium. Edisi Pert. Bangkalan: Jakarta Pustaka Populer Obor. Available

Novrianda, 2019. Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh. J Sains Farm



Acc  
29/9/2021

- Klin.
- POM, 2019. Informatarium Obat Nasional Indonesia 2008. Jakarta: Sagung Seto.
- Bakhit, M. E. A., 2021, Evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik pada balita
- Pery & Potter, 2016. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: ECG
- Santoso, 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian **ISPA** Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. Hibualamo
- Sari, 2020. Karakteristik Air Lindi (Leachate) di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Fisika Unand*, 6(1), 93–99. <https://doi.org/10.25077/jfu.6.1.93-99.2017>
- Umrahwati, 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Berulang Pada Balita Di Puskesmas Watampone
- UNICEF, 2018. Pneumonia The Forgotten Killer Of Children. UNICEF-WHO
- Wahyono, 2016. Pola pengobatan ISPA Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Rawat Jalan di Puskesmas Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara tahun 2004. *Majalah Farmasi Indonesia UGM*. [serial on Internet]. 2008. [dikutip 19 Maret 2009]. 19 (1); [20-24]. Available from: <http://mfi.farmasi.ugm.ac.id>.
- World Health Organization* WHO, 2019 . Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Journal of Molecular Structure*, 97, 285–288. [https://doi.org/10.1016/0022-2860\(83\)90204-1](https://doi.org/10.1016/0022-2860(83)90204-1)

Acc 2/9/98